

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Deddy Mulyana (2025) Komunikasi massa adalah kegiatan suatu lembaga yang menyampaikan pesan melalui media massa kepada khalayak luas. Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah media komunikasi dari cetak ke elektronik, dan kini ke digital. Media baru berbasis multimedia internet yang mendistribusikan konten secara digital (media digital) digunakan dalam berbagai aktivitas manusia, baik sebagai media personal, kelompok, organisasi, maupun massa. Komunikasi massa melalui media baru berlangsung secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet yang memungkinkan akses tanpa batas waktu dan lokasi di seluruh dunia. Proses penyampaian pesan terjadi dengan cepat, serentak, dan mampu menjangkau audiens yang luas (Siswanto et al., 2023).

Effendy (2008) Pada dasarnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan dari komunikator kepada komunikan. Pikiran mencakup gagasan, informasi, opini, atau bentuk lainnya yang muncul dari benak. Sementara perasaan meliputi keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang bersumber dari hati. Tujuan akhir proses komunikasi adalah terjadinya perubahan perilaku pada khalayak, baik dalam kesadaran, sikap, maupun tindakan. Rosmawaty (2010) Media massa mampu menjangkau khalayak luas secara cepat dan serentak dengan berbagai fungsi. Menurut Denis McQuail, fungsi utama media massa bagi individu meliputi: (1) memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, (2) membentuk identitas pribadi, (3) mengembangkan integritas dan interaksi sosial, serta (4) menyediakan hiburan (Siswanto et al., 2023).

Digitalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam komunikasi massa, terutama dalam cara pesan disebarkan, diakses, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Perubahan ini mencerminkan transformasi signifikan dalam pola komunikasi, akses informasi, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Di

era ini, berbagai peluang dan tantangan hadir secara bersamaan, sehingga diperlukan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, disertai dengan literasi serta sikap kritis terhadap konten media digital. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai transformasi dan dinamika komunikasi massa di era digital menjadi sangat penting bagi semua pihak.

Transformasi digital membuka peluang luas seperti jangkauan global yang semakin luas, tingkat interaktivitas yang tinggi, serta kemampuan untuk menargetkan audiens secara lebih tepat. Kehadiran media sosial, platform konten digital, dan berbagai alat produksi konten memungkinkan individu maupun organisasi menyampaikan pesan secara lebih efektif dan langsung kepada publik di seluruh dunia. Di sisi lain, era digital turut mendorong lahirnya konten yang lebih kreatif dan beragam, seperti video, infografis, podcast, hingga pengalaman virtual. Perkembangan ini juga mendukung advokasi dan gerakan sosial secara online (Hasan et al., 2023).

Selain peluang yang melimpah, transformasi digital juga menghadirkan tantangan kompleks. Kekhawatiran terhadap fenomena *information overload* atau banjir informasi dikemukakan oleh Eppler dan Mengis (2004) yang menyatakan bahwa jumlah konten yang sangat besar di internet dapat menyulitkan individu dalam memproses dan memahami informasi secara optimal. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial turut mempercepat penyebaran informasi yang belum tentu akurat, sehingga mengaburkan batas antara fakta dan opini serta menyulitkan masyarakat dalam menentukan sumber yang dapat dipercaya. Kondisi ini juga menyebabkan persaingan konten yang tinggi, sehingga pesan harus dikemas secara menarik agar mampu menarik perhatian publik (Hasan et al., 2023).

2.1.1 Audiens dalam Media Massa

Media massa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara cepat, luas, dan mudah diterima. Sebagai bentuk komunikasi, media massa mengatasi hambatan ruang-waktu, dengan keunggulan menyalurkan informasi secara kilat kepada banyak audiens

dalam waktu singkat. Media massa berperan krusial dalam membentuk opini publik terhadap isu atau peristiwa, serta memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat.

Menurut Abercrombie & Longhurst (1998) dalam Hapsari, berdasarkan sejarah perkembangan teknologi komunikasi, audiens dibagi menjadi tiga tahap: *simple audience*, *mass audience*, dan *diffusion audience*. *Simple audience* (audiens sederhana) merujuk pada komunikasi langsung tatap muka, seperti penonton konser atau opera, yang banyak dikaji pada abad ke-19 saat media teknologi masih minim. *Mass audience* mencakup audiens pembaca surat kabar, pendengar radio, dan pemirsa televisi. Di era teknologi media yang berkembang pesat saat ini, muncul *diffusion audience* yaitu audiens yang mengakses multiple media secara simultan, misalnya membaca koran sambil menonton berita TV, atau browsing internet sembari mendengarkan radio (Pangestu, 2021)..

James G. Webster (1998) dalam Hapsari juga mengklasifikasikan hubungan media dan audiens ke dalam tiga model utama: *audience as outcome* (audiens sebagai tujuan), *audience as mass* (audiens sebagai massa), dan *audience as agent* (audiens sebagai agen). Model pertama menekankan pengaruh kuat media terhadap audiens, mencakup teori efek, propaganda, perubahan sikap, serta *film theory*. Model kedua memandang audiens sebagai kelompok anonim, tersebar luas, dan tidak saling kenal, dengan studi seperti rating, komoditas audiens, perilaku massa, serta acara media. Model ketiga, *audience as agent*, mengakui kebebasan audiens dalam memilih dan menginterpretasikan konten media berdasarkan pengetahuan serta pengalaman pribadi (Pangestu, 2021).

2.2 Perkembangan Media Dakwah

Pesatnya perkembangan zaman menuntut dakwah Islam untuk terus menyesuaikan bentuk dan pendekatannya agar tetap relevan. Dakwah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim, yang hakikatnya terletak pada usaha mengajak, mendorong, memotivasi, serta membimbing orang lain agar menerima ajaran Islam dengan penuh kesadaran.

Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika budaya, dakwah pun mengalami perkembangan dan penyesuaian agar tetap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Menurut Amrullah Ahmad dakwah islami adalah aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia pada tataran kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosiokultural. Tujuan dari dakwah ini adalah untuk mengesahkan keberadaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Purnamasari & Thoriq, 2021).

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab da'wa, yang berarti ajakan atau panggilan. Dalam Islam, dakwah merujuk pada segala bentuk kegiatan yang bertujuan menyebarluaskan ajaran Islam serta mendorong individu untuk memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Dakwah tidak terbatas pada penyampaian melalui ceramah atau khutbah, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang ditujukan untuk membina dan membentuk masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teori komunikasi menyatakan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada komponen komunikasi seperti pengirim (da'i), pesan, media, penerima (mad'u), dan umpan balik.

Dakwah pada dasarnya adalah proses komunikasi. Teori komunikasi yang berkaitan dengan dakwah termasuk model komunikasi Lasswell, yang dikenal dengan formula "Who says What in Which Channel to Whom with What Effect". Model ini menggambarkan komponen-komponen dasar dalam proses komunikasi, yaitu a. Pengirim pesan (da'i), b. Isi pesan dakwah (maddah), c. Media atau saluran komunikasi (wasilah), d. Penerima pesan (mad'u), e. Efek dari pesan (atsar) (Kasir & Awali, 2024).

Dahulu, masyarakat tradisional bergantung pada gotong royong, mereka lebih banyak bersosialisasi. Sangat mirip dengan dakwah Walisongo yang menggunakan pendekatan masyarakat dengan menggunakan elemen seni dan budaya yang ada. Untuk memastikan penyebaran Islam berjalan lancar,

Walisongo menggunakan strategi dakwah. Saat itu, strategi tersebut menggunakan pembagian wilayah dan pendekatan persuasif untuk mempertimbangkan letak strategis dari suatu wilayah. Dalam menentukan daerah dakwahnya, Walisongo terlebih dahulu mempertimbangkan faktor geostrategi. Untuk mendukung keberhasilan islamisasi, Walisongo menggunakan pendekatan melalui budaya dan kesenian. Misalnya, Sunan Kalijogo melakukan dakwahnya dengan luwes karena masyarakat Jawa pada saat itu masih menganut kepercayaan kuno. Ini memungkinkan Sunan Kalijogo mendekatkan diri ke masyarakat yang awam. Sunan Kalijogo juga setiap hari mengenakan pakaian adat yang menggabungkan elemen Islam (Lestari & Mariska, 2022).

Perkembangan dakwah Islam menunjukkan adanya penyesuaian yang terus menerus terhadap perubahan zaman dan dinamika sosial budaya agar tetap relevan dan efektif. Dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan mengajak, membimbing, dan memengaruhi individu maupun masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh unsur-unsur komunikasi seperti da'i, pesan, media, mad'u, dan efek yang dihasilkan. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran, tetapi juga sebagai upaya transformasi sosial yang mendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2.2.1 Peran Media Digital dalam Dakwah Islam

Budaya digital yang tengah kita alami saat ini memberikan kesempatan yang luar biasa untuk membangun metode baru untuk aktivitas dakwah. Media dianggap sebagai kekuatan yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan atau ide keagamaan melalui sarana atau saluran tertentu. Selain itu, orang-orang yang akan kita temui di masa depan bukanlah dari generasi lama, tetapi dari generasi *digital native* yang sangat mahir menggunakan teknologi canggih. Internet bukan hanya sistem komputer berjejaring, tetapi juga sebuah sistem teknologi sosial yang terus mengembangkan fitur baru. Sebagai sistem teknologi sosial,

internet menjadi ruang sosial baru yang dapat menjadi alternatif dalam kehidupan sosial dan kebudayaan kita.

Untuk mengaplikasikan dakwah, salah satu cara agar dakwah diterima oleh mad'u adalah dengan menyampaikan dakwah menggunakan cara yang berbeda dari yang dilakukan oleh para da'i lainnya. Salah satu bentuk inovasi dalam kegiatan dakwah saat ini adalah pemanfaatan media teknologi, khususnya internet, sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Islam. Penggunaan internet dianggap efektif karena dapat dijangkau oleh semua kalangan secara luas (Qodriyah, 2021).

Interaktivitas media sosial menjadi keunggulan utama dalam dakwah, memungkinkan da'i berinteraksi langsung dengan audiens melalui sesi tanya jawab, komentar, atau live streaming. Interaksi ini tidak hanya mempererat hubungan da'i dan jamaah, tetapi juga membuka ruang klarifikasi serta diskusi isu keagamaan terkini. Selain itu, media sosial dapat meningkatkan aksesibilitas informasi agama, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi (Aslamiyah & Ilmiyah, 2024).

Penyebaran ajaran Islam melalui media sosial membuka peluang yang sangat besar untuk menjangkau khalayak luas, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang tidak ringan (Wirayuda et al., 2023). Berbagai tantangan yang dihadapi mencakup penyebaran informasi yang keliru, minimnya pengawasan atau regulasi, potensi kesalahpahaman terhadap ajaran agama, terjadinya polarisasi di tengah masyarakat, munculnya konten yang bersifat negatif dan provokatif, serta dampak dari algoritma media sosial yang dapat memperkuat bias tertentu (Maulidna et al., 2025). Kurangnya regulasi di media digital menjadi tantangan tersendiri dalam dakwah, karena ketiadaan pedoman yang jelas menyulitkan pengawasan dan berisiko menimbulkan kontroversi. Penyampaian pesan yang tidak peka terhadap konteks sosial budaya dapat memicu perpecahan, sementara penyebaran informasi yang tidak terkontrol meningkatkan kemungkinan kesalahpahaman terhadap ajaran agama (Istianah, 2025).

2.3 Konten Podcast sebagai Media Dakwah Islam

Di era modern, aktivitas dakwah mengalami perkembangan yang semakin dinamis dan beragam. Kemunculan berbagai situs Islam serta platform dakwah digital menuntut para da'i untuk mampu memenuhi kebutuhan informasi audiens secara lebih komprehensif dan adaptif. Dalam konteks ini, pemanfaatan internet oleh masyarakat didorong oleh sejumlah motivasi yang beragam, mencakup kebutuhan akan informasi, pemenuhan nilai estetika, penguatan harga diri, kebutuhan afiliasi sosial, hingga pencarian pelarian dari tekanan kehidupan sehari-hari. Ragam motivasi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi para da'i dalam merancang konten dakwah digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dan responsif terhadap kebutuhan psikologis audiens (Ummah et al., 2020).

Seiring perkembangan teknologi, platform yang tersedia di dunia internet kian beragam, salah satunya adalah podcast. Podcast dapat didefinisikan sebagai konten audio maupun video yang terdistribusi melalui internet dan dapat diunduh secara otomatis ke berbagai perangkat, baik komputer maupun media pemutar portabel, dengan skema akses gratis maupun berbayar melalui sistem berlangganan. Secara historis, format konten audio ini merupakan pengembangan dari konsep dasar siaran radio konvensional yang kemudian diadaptasi dan didistribusikan melalui jaringan internet. Transformasi ini memungkinkan audiens untuk mengakses konten secara lebih fleksibel tanpa terikat oleh jadwal siaran tertentu, sehingga menjadikan konten podcast sebagai salah satu medium komunikasi digital yang kian diminati di berbagai kalangan.

Penelitian terkait potensi konten podcast sebagai media dakwah telah dilakukan sebelumnya dengan mengkaji aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang melekat pada penggunaannya di era digital. Podcast dianggap mampu berfungsi sebagai wahana penyebaran pesan dakwah, dengan syarat penerapan strategi yang tepat guna mempertahankan dan meningkatkan eksistensinya di tengah persaingan platform digital yang semakin ketat (Ariyanto, 2021).

Konten podcast kini semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia dan termasuk sebagai salah satu media untuk penyebaran syiar Islam atau dakwah. Ragam topik yang diangkat dalam konten podcast bermuatan islami sangat luas, mulai dari pembahasan ringan seputar ajaran Islam dan relevansinya dalam kehidupan sosial sehari-hari, hingga tema-tema yang lebih mendalam seperti kajian hadits, penafsiran ayat-ayat Al-Quran, serta elaborasi terhadap hukum-hukum Islam. Peluang pemanfaatan konten podcast sebagai sarana dakwah terbuka sangat luas. Para pendakwah mulai mengoptimalkan ruang tersebut sebagai medium tambahan di samping platform digital lain yang telah lebih dahulu digunakan. Respons audiens internet pun terbilang positif terhadap model dakwah baru ini, mengingat masyarakat memiliki kebutuhan yang besar terhadap konten keagamaan serta figur-figur yang memiliki kapasitas keilmuan agama yang layak untuk diperkenalkan dan dihadirkan secara lebih luas kepada publik.

Konten podcast dapat menjadi pilihan media dakwah yang efisien dan efektif di era digital, karena memungkinkan audiens mengakses materi keagamaan secara berulang tanpa batasan ruang dan waktu. Selain itu, fleksibilitas format konten podcast juga membuka ruang bagi penerapan berbagai metode dakwah, seperti hikmah, mauidhah hasanah (metode dakwah atau penyampaian ajaran Islam melalui nasihat-nasihat yang baik, lemah lembut, dan bermanfaat), maupun mujadalah billati hiya ahsan (metode dakwah atau berdiskusi yang dilakukan dengan cara terbaik, santun, logis, dan penuh hikmah untuk bertukar pikiran atau berdialog) (Hasan et al., 2023).

Zaenudin (2019) dalam penelitiannya mengatakan terdapat beberapa alasan yang mendorong dakwah lebih diminati melalui media baru seperti podcast. Pertama, keterbatasan waktu yang dimiliki sebagian masyarakat mendorong mereka untuk mencari konten keagamaan yang praktis dan ringkas, umumnya berkisar antara lima hingga sepuluh menit, yang tersedia secara luas di internet. Kedua, format dakwah digital ini turut membantu kalangan yang lebih berusia dan merasa segan untuk belajar agama secara langsung, sehingga mereka tetap dapat mengakses materi keagamaan tanpa rasa canggung. Ketiga, meningkatnya popularitas pembelajaran agama melalui internet didorong oleh

semakin tingginya minat masyarakat terhadap akses pengetahuan keagamaan yang cepat dan mudah dijangkau (Hasan et al., 2023).

2.4 Nilai-Nilai Islam

2.4 1 Pengertian Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai agama Islam dapat dipahami sebagai seperangkat aturan dan kaidah perilaku yang bersumber dari Allah SWT, yang mengatur tiga dimensi hubungan utama dalam kehidupan manusia, yakni hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*), hubungan manusia dengan sesama (*habluminannas*), dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan kumpulan prinsip dan pedoman hidup yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, membentuk sebuah sistem yang utuh dan komprehensif. Islam hadir sebagai satu kesatuan sistem nilai yang menyeluruh, di mana seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara bersikap hingga cara menjalani kehidupan di dunia, telah diatur secara lengkap dan saling terhubung satu sama lain (Hudah, 2019).

Dalam memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, perlu dipahami terlebih dahulu kerangka dasar ajaran Islam sebagai landasan yang mendasari seluruh nilai dan konsep yang ada di dalamnya. Kerangka dasar ajaran Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan Islam itu sendiri, yakni agar manusia dapat menjalani kehidupan dengan baik dan penuh keberkahan sejak lahir hingga mati, bahkan sampai bertemu kembali dengan Allah SWT (Febrianto, 2021).

Nilai-nilai Islam secara lebih rinci dapat dipahami melalui tiga konsep kajian pokok yakni *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi kerangka utama dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Huda et al., 2020). Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga konsep pokok tersebut.

1. Aqidah

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata 'aqada yang berarti simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah, maknanya berkembang menjadi keyakinan. Relevansi antara kedua kata tersebut adalah bahwa keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian yang tidak dapat digoyahkan.

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi aqidah yang dikemukakan oleh para ulama. Menurut Hasan al-Banna, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, dan merupakan keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Sementara menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah, yang dipatri di dalam hati dan diyakini kesahihannya secara pasti, serta menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Adapun dalam buku Islam Agama Universal, aqidah didefinisikan sebagai istilah untuk menyatakan keteguhan atau kekuatan iman seorang mukmin kepada Allah SWT, yang intinya adalah tauhid, yakni kepercayaan dan sikap yang mengesakan Allah.

★ Ruang lingkup aqidah sebagaimana yang dirumuskan oleh Hasan al-Banna mencakup empat aspek utama. Pertama, ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Kedua, nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul, termasuk kitab-kitab Allah dan mukjizat. Ketiga, ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan alam metafisika seperti malaikat, jin, iblis, dan roh. Keempat, sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat diketahui melalui dalil naqli seperti alam barzakh, akhirat, surga, neraka, dan tanda-tanda kiamat. Ruang lingkup aqidah tersebut pada dasarnya selaras dengan

enam rukun iman dalam Islam, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul dan nabi, hari akhir, serta qada dan qadar.

Aqidah dalam Islam berfungsi sebagai fondasi utama yang menopang seluruh aspek ajaran Islam lainnya. Sebagaimana analogi sebuah bangunan, semakin tinggi bangunan yang didirikan maka semakin kokoh pula pondasi yang dibutuhkan. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermuamalat dengan baik. Sebaliknya, ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT apabila tidak dilandasi dengan aqidah yang benar, begitu pula akhlak mulia tidak akan terwujud tanpa aqidah yang kokoh sebagai landasannya.

2. Syari'ah

Secara etimologis, syariah berasal dari kata asy-syir'ah yang berarti metode atau jalan. Dalam berbagai kitab suci, istilah syariah memiliki beragam makna, seperti dalam kitab Taurat yang berarti hukum dan undang-undang, serta dalam Injil yang dikenal dengan kata namus yang berarti aturan atau ruh agama. Secara terminologis, syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Beberapa ulama mendefinisikan syariah secara beragam namun saling melengkapi. Manna' al-Qattan mendefinisikan syariah sebagai segala ketentuan Allah SWT bagi hamba-Nya yang meliputi masalah akidah, ibadah, akhlak, dan tata kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara Imam asy-Syathibi menyatakan bahwa syariah identik dengan agama itu sendiri. Adapun Fathi ad-Duraini mendefinisikan syariah sebagai segala yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa wahyu, baik yang terdapat dalam Al-Quran maupun dalam sunnah Nabi SAW. Dengan demikian, syariat Islam dapat dipahami sebagai panduan yang integral dan menyeluruh yang mengatur seluruh permasalahan

kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Adapun sumber-sumber syariah dalam Islam terdiri dari empat hal, yakni Al-Quran, Hadits, Ijma' (kesepakatan ulama), dan Qiyas (analogi).

Syariah dalam Islam terbagi menjadi dua macam. Pertama, ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat murni dan hanya dapat diketahui melalui wahyu, tidak melalui akal atau budaya. Prinsip dasarnya adalah segala sesuatu dilarang kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kedua, ibadah ghairu mahdhah atau muamalah, yaitu perbuatan yang pada dasarnya bersifat duniawi namun dapat bernilai ibadah tergantung pada niat pelakunya. Prinsip dasarnya adalah segala sesuatu diperbolehkan selama tidak ada larangan yang jelas dari Allah SWT. Pembagian ini menunjukkan bahwa syariah dalam Islam tidak hanya mengatur urusan agama secara sempit, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.

3. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab al-khulk yang berarti tabiat, perangai, tingkah laku, dan kebiasaan. Secara terminologis, akhlak dapat dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara spontan, mudah, dan tanpa paksaan. Perbuatan tersebut harus dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang, bukan hanya sekali atau sewaktu-waktu saja.

Para ulama mendefinisikan akhlak dengan beragam rumusan yang saling melengkapi. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Abu Hamid al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang terpatri dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa adanya renungan sebelumnya. Sementara menurut

Nurcholish Madjid, istilah akhlak memiliki akar kata yang sama dengan khalq (penciptaan) dan khaliq (pencipta), yang mengacu pada pandangan dasar Islam bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian, dan kemuliaan sebagai sebaik-baiknya ciptaan (ahsanu taqwim). Adapun Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan baik dan buruk, di mana kebiasaan yang baik disebut akhlakul karimah dan kebiasaan yang buruk disebut akhlakul madzmumah.

Tujuan akhlak dalam Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, serta membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang tercela, sehingga terciptalah tatanan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dalam hal ini, Rasulullah SAW bersabda bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging yang apabila baik maka seluruh jasad akan menjadi baik, dan apabila buruk maka seluruh jasad akan menjadi buruk, yakni hati (qalbu).

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, akhlak baik (al-hamidah) yang mencakup sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, rendah hati, sabar, dan murah hati. Kedua, akhlak buruk (adz-dzamimah) yang mencakup segala bentuk perilaku tercela seperti iri hati, fitnah, dan perbuatan yang merugikan orang lain.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sangat luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pertama, akhlak pribadi, yaitu akhlak yang mengatur sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana ia menjaga kesucian diri, mengendalikan hawa nafsu, dan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya. Kedua, akhlak berkeluarga, yaitu akhlak yang mengatur hubungan antar anggota keluarga, meliputi kewajiban orang tua terhadap anak, kewajiban anak terhadap orang tua, serta kewajiban terhadap karib kerabat. Ketiga, akhlak bermasyarakat, yaitu akhlak yang mengatur

interaksi manusia dalam kehidupan sosial, karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan serta mempengaruhi satu sama lain. Keempat, akhlak bernegara, yaitu akhlak yang mengatur hubungan antar warga negara dalam kehidupan berbangsa, termasuk rasa tanggung jawab, semangat berkorban, dan kebersamaan dalam menanggung nasib sebagai satu bangsa. Kelima, akhlak beragama, yaitu akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Tuhannya, yang merupakan dimensi paling mendasar karena mencakup kewajiban vertikal kepada Sang Pencipta sekaligus kewajiban horizontal kepada sesama makhluk-Nya.

Adapun ciri khas akhlak dalam Islam adalah bahwa kebajikannya bersifat mutlak, menyeluruh, tetap, dan tidak berubah oleh waktu maupun tempat. Hal ini karena sumber akhlak Islam berpijak pada dua landasan utama, yakni Al-Quran dan As-Sunnah, yang menjadikan akhlak Islam sebagai pedoman hidup yang universal dan berlaku sepanjang zaman.

2.4.2 Nilai-Nilai Islam dalam Konten Podcast ESCAPE Episode 21

Konten podcast ESCAPE episode 21 yang menampilkan Raymond Chin, Felix Siau, Koi, dan Veron Ornela membahas tujuh tema yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Ketujuh tema tersebut disampaikan melalui pendekatan logika yang menggunakan analogi kehidupan sehari-hari dan format diskusi yang santai, sehingga nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih kontekstual dan relevan bagi audiens generasi muda. Berikut adalah elaborasi ketujuh tema tersebut dikaitkan dengan kategorisasi nilai-nilai Islam.

1) Nilai Syariah dalam Konten Podcast ESCAPE Episode 21

Nilai syariah merupakan nilai yang paling banyak terkandung dalam konten podcast ESCAPE episode 21, karena sebagian besar tema yang dibahas berkaitan dengan aturan dan hukum Islam yang mengatur kehidupan manusia secara praktis. Tema pertama yang mengandung

nilai syariah adalah pembahasan tentang keputusan beragama dan adanya hukuman bagi yang murtad. Felix Siauw menjelaskan melalui analogi memasuki rumah bahwa Islam tidak memaksa siapapun untuk masuk ke dalamnya, namun ketika seseorang telah memutuskan untuk masuk Islam secara sadar, ia harus siap mengikuti seluruh aturan yang berlaku di dalamnya. Legitimasi keislaman seseorang tidak ditentukan oleh formalitas administratif semata, melainkan oleh keyakinan hati yang tulus, sebagaimana dipertegas melalui Q.S Al-Baqarah: 111 dan Q.S Al-Baqarah: 23.

Nilai syariah juga tercermin dalam pembahasan tentang aturan pernikahan beda agama, di mana Felix Siauw menjelaskan bahwa perbedaan aturan antara laki-laki dan perempuan muslim bukan merupakan bentuk diskriminasi, melainkan didasarkan pada peran laki-laki sebagai imam yang bertanggung jawab membimbing keluarganya. Selain itu, nilai syariah turut terkandung dalam pembahasan tentang sistem kesaksian perempuan dalam hukum Islam, yang dijelaskan bukan sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan dilatarbelakangi oleh konteks historis dan sosial serta dirancang untuk melindungi hak-hak setiap individu melalui mekanisme pembuktian yang ketat, termasuk hukum had qadzaf yang melarang tuduhan zina tanpa bukti. Terakhir, nilai syariah juga terkandung dalam pembahasan tentang sistem waris Islam, di mana perbedaan bagian warisan antara laki-laki dan perempuan dijelaskan dalam kaitannya dengan sistem tanggung jawab nafkah yang diemban oleh laki-laki, sehingga keadilan dalam Islam dipahami bukan sebagai kesamaan jumlah, melainkan keseimbangan antara hak dan kewajiban masing-masing individu. Terakhir, nilai syariah turut terkandung dalam pembahasan tentang hikmah di balik aturan-aturan Islam, di mana Felix Siauw menjelaskan bahwa setiap aturan yang ditetapkan dalam Islam, mulai dari ibadah, makanan, pakaian, hingga hubungan sosial, memiliki tujuan yang mendalam untuk menjaga manusia agar senantiasa berada di jalan kebaikan dan tidak terjerumus dalam kerusakan.

2) Nilai Aqidah dalam Konten Podcast ESCAPE Episode 21

Nilai aqidah dalam konten podcast ESCAPE episode 21 terkandung dalam beberapa tema yang berkaitan dengan keyakinan dasar seorang muslim. Tema pertama yang mengandung nilai aqidah adalah pembahasan tentang keadilan Allah sebagai landasan keyakinan tentang surga dan neraka. Felix Siau menjelaskan bahwa surga dan neraka merupakan wujud nyata dari sifat Allah yang Maha Adil, karena keadilan-Nya tidak dapat diukur semata-mata dengan logika manusia yang terbatas. Sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 mencerminkan kesempurnaan yang mutlak, di mana sifat Maha Pengasih dan Maha Adil hadir secara bersamaan dan saling melengkapi. Felix Siau juga menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat dua pendekatan dakwah, yakni menyampaikan ayat-ayat harapan bagi orang yang banyak berbuat dosa, serta menyampaikan ayat-ayat tentang neraka bagi orang yang merasa paling benar agar tidak jatuh dalam kesombongan.

Nilai aqidah juga terkandung dalam pembahasan tentang wahyu dan kenabian. Felix Siau menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir sehingga tidak ada lagi wahyu baru yang turun setelahnya, dan wahyu yang benar selalu disertai dengan bukti yang relevan dengan zamannya. Adapun mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran yang relevansinya melampaui zaman, karena permasalahan yang dihadapi manusia modern pada dasarnya adalah permasalahan informasi dan Al-Quran hadir sebagai jawaban yang tidak lekang oleh waktu. Dengan demikian, siapapun yang mengaku mendapat wahyu di zaman sekarang dapat dipastikan tidak benar, karena pintu kenabian telah tertutup sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Selain itu, nilai aqidah juga terkandung dalam pembahasan tentang hikmah di balik aturan-aturan Islam, khususnya yang berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Ad-Dzariat: 56 bahwa manusia dan jin diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Keyakinan terhadap tujuan penciptaan inilah yang menjadi landasan aqidah bagi seorang muslim dalam

memahami dan menerima seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

3) Nilai Akhlak dalam Konten Podcast ESCAPE Episode 21

Nilai akhlak dalam konten podcast ESCAPE episode 21 terkandung dalam beberapa tema yang secara langsung berkaitan dengan moralitas dan etika perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Tema pertama yang mengandung nilai akhlak adalah pembahasan tentang aturan pernikahan dalam Islam, yang mencerminkan akhlak berkeluarga berupa tanggung jawab seorang suami sebagai pemimpin keluarga yang tidak hanya bertanggung jawab secara material, tetapi juga secara spiritual dalam membimbing keluarganya menuju kebaikan.

Nilai akhlak juga terkandung dalam pembahasan tentang sistem kesaksian perempuan dan hukum Islam, yang mencerminkan akhlak bermasyarakat berupa sikap menjaga kehormatan dan hak-hak orang lain. Islam melarang keras segala bentuk tuduhan yang tidak berdasar karena hal tersebut bertentangan dengan nilai keadilan dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Selain itu, nilai akhlak turut terkandung dalam pembahasan tentang sistem waris Islam, yang mencerminkan akhlak berkeluarga berupa sikap bertanggung jawab dan amanah dalam mengemban kewajiban nafkah, di mana laki-laki yang menerima bagian warisan lebih besar dituntut untuk memiliki kesadaran bahwa harta tersebut merupakan amanah yang harus dikelola demi kesejahteraan seluruh orang yang berada di bawah tanggungannya. Terakhir, nilai akhlak juga tercermin dalam pembahasan tentang hikmah di balik aturan-aturan Islam, yang mencerminkan akhlak beragama berupa sikap taat dan ikhlas dalam menjalankan seluruh aturan Islam bukan karena keterpaksaan, melainkan karena pemahaman yang mendalam bahwa setiap aturan yang ditetapkan Allah SWT mengandung hikmah dan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia.

2.5 Pendekatan Logika dalam Dakwah Islam

Dalam konteks dakwah, era digital membuka peluang yang sangat signifikan untuk memperluas jangkauan audiens secara lebih luas dan beragam tanpa terbatas oleh batasan geografis maupun demografis. Namun di sisi lain, era ini juga menghadirkan tantangan baru yang menuntut para da'i untuk beradaptasi secara dinamis dalam cara berpikir, strategi komunikasi, dan pendekatan yang relevan dengan karakteristik masyarakat modern, sehingga pesan dakwah tidak hanya tersampaikan tetapi juga dapat diterima dan diinternalisasi secara mendalam oleh audiens (Stanijah et al., 2024).

Dalam Maharani F. (2024) menyebutkan bahwa salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran dakwah Islam kontemporer adalah Muhammad al-Fath al-Bayanuni. Karier intelektualnya sangat erat kaitannya dengan dunia dakwah, di mana ia dikenal sebagai perumus pendekatan dakwah strategis yang berorientasi pada efektivitas dan relevansi. Baginya, dakwah bukan sekadar penyampaian ajaran agama, melainkan sebuah proses sosial dan edukatif yang menuntut perencanaan terstruktur, pemahaman mendalam terhadap audiens, serta evaluasi yang berkelanjutan. Ia mendorong para da'i untuk memahami kondisi sosial, budaya, psikologis, dan teknologi masyarakat sebagai landasan dalam merancang pendekatan dakwah yang multidisipliner, sehingga pesan Islam dapat diterima secara rasional, emosional, maupun praktis, serta selaras dengan kebutuhan umat dan tantangan global yang terus berkembang (Asbi et al., 2025).

Salah satu kontribusi intelektual terbesar al-Bayanuni adalah rumusannya mengenai tiga pendekatan dakwah yang saling melengkapi, yakni rasional (aqli), emosional (athifi), dan praktis (hissi). Kombinasi ketiga pendekatan ini dirancang agar dakwah tidak hanya bersifat verbal, melainkan menjadi proses transformatif yang adaptif, inovatif, dan berdampak nyata di tengah dinamika masyarakat modern. Pendekatan rasional (aqli) memiliki kekuatan signifikan dalam menjangkau segmen masyarakat modern yang cenderung kritis dan ilmiah dalam memandang agama. Al-Bayanuni menegaskan bahwa dakwah tidak boleh mengabaikan akal sehat dan penalaran

logis, sehingga para da'i dituntut untuk menyampaikan pesan keislaman secara argumentatif dan ilmiah, misalnya dengan menguraikan relevansi Al-Qur'an terhadap perkembangan sains maupun merespons keraguan generasi muda terhadap ajaran agama secara rasional (Asbi et al., 2025).

Pendekatan rasional (aqli) yang dirumuskan oleh al-Bayanuni tersebut tercermin secara nyata dalam konten podcast ESCAPE episode 21 yang menampilkan Felix Siauw, Raymond Chin, Veren Ornela, dan Koi. Dalam episode ini, berbagai tema nilai-nilai Islam yang dibahas disampaikan melalui pendekatan logika yang argumentatif dan kontekstual. Felix Siauw tidak sekadar menyampaikan hukum dan aturan Islam secara normatif, melainkan mengajak audiens untuk memahami alasan dan hikmah di balik setiap nilai Islam tersebut melalui analogi kehidupan sehari-hari, penalaran yang sistematis, dan argumen yang dapat diterima secara akal sehat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan semangat dakwah rasional al-Bayanuni yang menekankan bahwa pesan Islam harus mampu menjawab keraguan dan pertanyaan kritis generasi muda secara ilmiah dan logis, sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai dogma yang harus diikuti, tetapi juga sebagai sistem yang relevan, masuk akal, dan selaras dengan kebutuhan kehidupan manusia modern.

2.6 Konten Podcast ESCAPE Raymond Chin X Felix Siauw

Podcast ESCAPE merupakan sebuah program video konten podcast yang menarik perhatian publik pada tahun 2025, dipandu oleh Raymond Chin dan Felix Siauw. Konten podcast ini disajikan secara khusus selama bulan Ramadan dengan format satu episode setiap hari selama 30 hari, serta menghadirkan berbagai narasumber dari beragam latar belakang, seperti Anies Baswedan, Bintang Emon, Tretan Muslim, dll. Keberagaman narasumber tersebut menunjukkan upaya untuk menghadirkan perspektif yang luas dalam membahas isu-isu keislaman dan sosial secara kontekstual.

Secara konseptual, konten podcast ini tidak hanya memaknai *escape* sebagai pelarian fisik, tetapi juga sebagai proses reflektif yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Tema-tema yang diangkat seperti *escape from injustice*, *escape from your mind*, hingga *escape into the new you*

merepresentasikan upaya untuk mendorong audiens meningkatkan kualitas berpikir, memperluas sudut pandang, serta membangun kesadaran diri. Dalam hal ini, pendekatan logika yang digunakan menjadi strategi komunikasi yang relevan, khususnya bagi generasi muda yang cenderung kritis dan rasional dalam menerima pesan keagamaan. Kehadiran konten podcast ini dapat dipandang sebagai angin segar dalam diskursus keislaman di Indonesia, karena membuka ruang dialog yang mengedepankan rasionalitas serta menawarkan cara pandang baru mengenai keselarasan antara ajaran Islam dan logika.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan logika dalam konten podcast ini menunjukkan adanya pergeseran metode dakwah dari yang bersifat normatif menuju dialogis dan argumentatif. Konsep *escape* diposisikan bukan sebagai bentuk pelarian negatif, melainkan sebagai upaya transformasi diri menuju kondisi yang lebih baik. Dalam hal ini, *escape* dimaknai sebagai proses keluar dari zona nyaman untuk meningkatkan cara berpikir, menemukan kembali tujuan hidup, serta menghindari kejenuhan dalam rutinitas sehari-hari. Narasi ini sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam yang menekankan proses hijrah, refleksi diri, dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam beberapa pembahasan, konsep *escape* juga dikaitkan dengan praktik reflektif dalam sejarah Islam, seperti peristiwa Nabi Muhammad yang melakukan khalwat (pengasingan diri) di Gua Hira sebagai bentuk pencarian makna dan solusi terhadap kondisi sosial pada masanya. Selain itu, *escape* juga dimaknai sebagai upaya untuk keluar dari ketidakadilan serta membela pihak yang tertindas, sehingga memiliki dimensi sosial yang kuat. Secara lebih spesifik, konten podcast ini juga menyoroti indikator atau tujuan *escape* (KPI), seperti keluar dari ketidakadilan, melepaskan ketergantungan terhadap materi, serta berani mengeksplorasi hal-hal baru yang lebih bermakna.

Pemilihan bulan Ramadan sebagai waktu penayangan konten podcast ini juga memiliki signifikansi tersendiri. Ramadan dipandang sebagai momentum spiritual untuk meningkatkan kualitas diri, memperdalam refleksi, serta mencari keberkahan seperti malam Lailatul Qadar. Oleh karena itu, penyajian konten podcast ESCAPE pada periode ini memperkuat relevansinya

sebagai media dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan transformatif.

Selain itu, respons audiens terhadap podcast ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan mampu menjawab kebutuhan sebagian masyarakat, khususnya mereka yang telah memiliki dasar keimanan tetapi masih mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari berbagai tanggapan yang menyebutkan bahwa konten podcast ini menjadi ruang belajar yang relevan dan mudah dipahami. Dengan demikian, konten podcast ESCAPE tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang diskursif yang mendorong proses pemaknaan, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih rasional dan kontekstual di era digital.

2.7 Landasan Teori

2.7.1 Pemaknaan Audiens

Berdasarkan Teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall, audiens memiliki tiga kemungkinan posisi atau cara dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh media (Balqis & Samatan, 2021).

a. *Dominant Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Pada posisi ini, audiens dapat memahami secara menyeluruh dan sesuai makna pesan, dan mereka memproses pesan sesuai dengan kode yang dibuat oleh pengirim. Ini adalah contoh yang ideal dari penyampaian komunikasi dan pesan yang jelas, langsung, dan tepat sasaran karena respons audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

b. *Negotiated Position* (Posisi Negosiasi)

Posisi ini mencerminkan perpaduan antara penerimaan dan penolakan terhadap makna oleh audiens. Di satu sisi, audiens menyetujui kode dominan yang disampaikan, namun di sisi lain tetap mempertahankan pandangan yang berbeda. Dengan kata lain, audiens secara aktif memilah dan memilih pesan yang diterimanya berdasarkan logika atau kerangka berpikir yang dimilikinya sendiri. Mereka tidak serta-merta menerima kode yang disampaikan oleh komunikator.

c. *Oppositional Position* (Posisi Oposisi)

Audiens yang berada di posisi oposisi juga memahami kode dominan, seperti yang terjadi dalam negosiasi; namun, mereka menolak sepenuhnya seluruh kode pesan, tetapi memilih untuk menggunakan referensi lain yang mereka anggap lebih relevan.

Berdasarkan ketiga posisi tersebut, dapat dipahami bahwa audiens tidak bersifat pasif dalam menerima pesan media, melainkan aktif dalam proses pemaknaan sesuai dengan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kerangka berpikir yang dimiliki. Teori *encoding-decoding* Stuart Hall menunjukkan bahwa makna pesan tidak bersifat tunggal, tetapi dapat ditafsirkan secara beragam, mulai dari penerimaan penuh, negosiasi, hingga penolakan. Dengan demikian, proses komunikasi tidak berhenti pada penyampaian pesan oleh komunikator, melainkan berlanjut pada bagaimana audiens menginterpretasikan dan memberi makna terhadap pesan tersebut. Hal ini menjadi penting dalam konteks penelitian ini, karena pendekatan logika dalam konten podcast ESCAPE memungkinkan munculnya variasi pemaknaan di kalangan audiens terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan.

2.7.2 Analisis Resepsi

Menurut Stuart Hall, penelitian tentang khalayak secara langsung menekankan dua komponen utama: (a) analisis isi media dalam konteks sosial dan politik yang dibuat (encoding), dan (b) konsumsi isi media dalam kehidupan sehari-hari (decoding). Analisis resepsi berfokus pada keterlibatan individu dalam proses komunikasi massa, khususnya dalam tahap decoding, yaitu proses membentuk makna dan pemahaman yang mendalam tentang teks media serta cara individu menafsirkannya (Santoso, 2021).

Menurut Griffin et al. (2018), para pakar teori komunikasi menggunakan istilah teks untuk merujuk pada pesan yang dapat dianalisis, tanpa memandang jenis medianya. Pesan ini dapat berupa buku, transkrip secara utuh, atau bahkan video di YouTube. Baik isi maupun bentuk teks

umumnya dirancang, ditemukan, disusun, diciptakan, dibentuk, dipilih, atau diadaptasi oleh komunikator, yang menunjukkan bahwa komunikator secara sadar menentukan bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Selain itu, Griffin menekankan bahwa pesan tidak memiliki kemampuan untuk menafsirkan dirinya sendiri (Ariestyani & Ramadhanty, 2022).

Kesimpulannya, menurut Stuart Hall, kajian khalayak tidak hanya berhenti pada bagaimana pesan media diproduksi (*encoding*), tetapi juga bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (*decoding*). Analisis resepsi menempatkan khalayak sebagai pihak aktif yang menafsirkan teks media sesuai dengan pengalaman, latar belakang sosial, dan konteks masing-masing. Sejalan dengan itu, Griffin menegaskan bahwa teks sebagai pesan yang dikonstruksi oleh komunikator tidak memiliki makna tunggal yang melekat, melainkan bergantung pada proses interpretasi oleh khalayak. Dengan demikian, makna komunikasi massa bersifat dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara produksi pesan dan pemaknaan oleh penerima.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Kontribusi
Strategi Dakwah Digital dalam Podcast Escape Ustad Felix Siauw. (Fahmi, dkk., 2025)	Persamaan: - Konten podcast Escape oleh Raymond Chin dan Felix Siauw - Pendekatan Kualitatif - Teknik Pengumpulan data, salah satunya wawancara	Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana strategi penyampaian pesan dakwah dirancang dan diimplementasikan dalam media digital, khususnya konten podcast, dengan menyoroti penggunaan pendekatan logika, gaya komunikasi yang kontekstual, serta pemilihan tema yang relevan sebagai upaya menarik perhatian generasi muda. Temuan-temuan tersebut selanjutnya menjadi landasan bagi

	Perbedaan: - Analisis resepsi audiens - Subjek penelitian - Membahas pemaknaan audiens, sedangkan penelitian terdahulu membahas strategi dakwah	penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi tersebut dipahami dan dimaknai oleh audiens.
REFRAMING ISLAMIC WORLDVIEW IN YOUTUBE ESCAPE CONTENT OWNED BY @RAYMONDCHIN . (Al Ghoni, dkk., 2025)	Persamaan: - Konten podcast Escape oleh Raymond Chin dan Felix Siauw - Membahas tentang pesan keislaman Perbedaan: - Penelitian ini berfokus pada episode 21, sedangkan penelitian terdahulu membahas keseluruhan	Berkontribusi dalam menunjukkan bagaimana perspektif atau cara pandang keislaman dikemas ulang melalui konten digital dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk memahami bagaimana konstruksi pesan tersebut kemudian diterima dan dimaknai oleh audiens

	episode -Menganalisis resepsi audiens, sedangkan penelitian terdahulu menganalisis pesan dakwah melalui studi literatur, analisis pesan dakwah dan strateginya	
Persepsi Audiens terhadap Dakwah Ustad Felix Siauw di Kanal YouTube Raymond Chin: Analisis Psikologi Komunikasi. (Kustiawan, dkk., 2025)	Persamaan: - Menganalisis audiens - Konten podcast Escape oleh Raymond Chin dan Felix Siauw - Menggunakan pendekatan kualitatif Perbedaan: - Penelitian ini fokus pada bagaimana pesan dalam konten podcast episode 21 dimaknai oleh audiens, sedangkan	Kontribusi bagi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran awal mengenai respons dan persepsi audiens, yang kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi analisis pemaknaan yang lebih mendalam dalam studi resepsi. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan bagaimana audiens tidak hanya merespons, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam konten podcast ESCAPE.

	penelitian terdahulu hanya fokus terhadap resepsi awal audiens	
--	---	--

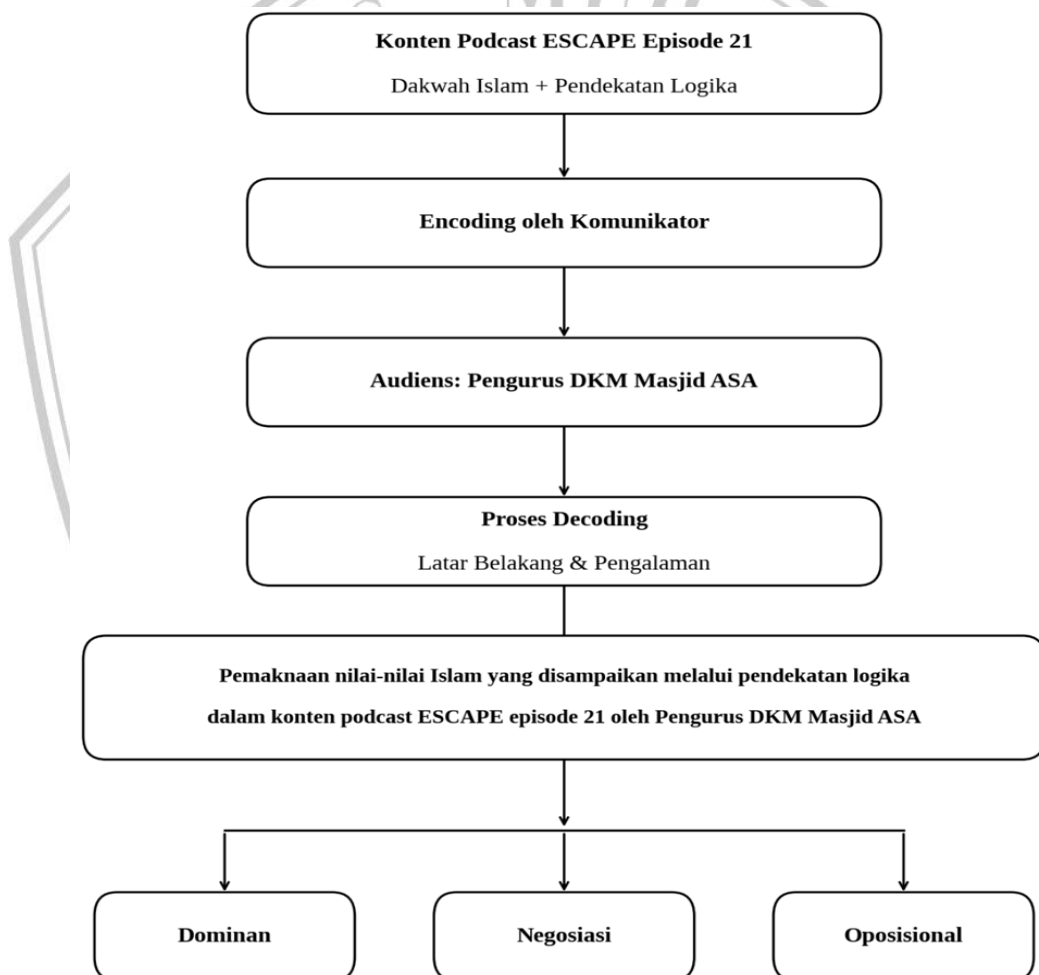
Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dalam tabel di atas, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan bagi penelitian ini. Penelitian pertama oleh Fahmi dkk. (2025) yang berjudul Strategi Dakwah Digital dalam Podcast Escape Ustad Felix Siauw mengkaji bagaimana strategi penyampaian pesan dakwah dirancang dan diimplementasikan dalam konten podcast ESCAPE, namun belum mengkaji bagaimana strategi tersebut dipahami dan dimaknai oleh audiens. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan berfokus pada sisi penerimaan audiens, yakni bagaimana pengurus DKM Masjid ASA memaknai nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam konten podcast ESCAPE episode 21.

Penelitian kedua oleh Al Ghoni dkk. (2025) yang berjudul *Reframing Islamic Worldview in Youtube ESCAPE Content Owned by @RaymondChin* menganalisis bagaimana perspektif keislaman dikemas ulang melalui konten digital dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual, namun kajiannya bersifat analisis pesan dan mencakup keseluruhan episode tanpa melihat bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan bergerak dari sisi produksi pesan menuju sisi pemaknaan, yakni bagaimana konstruksi konten (nilai-nilai Islam) dalam podcast ESCAPE episode 21 secara spesifik dimaknai oleh audiens berdasarkan teori *encoding/decoding* Stuart Hall.

Penelitian ketiga oleh Kustiawan dkk. (2025) yang berjudul Persepsi Audiens terhadap Dakwah Ustad Felix di Kanal Youtube Raymond Chin: Analisis Psikologi Komunikasi memiliki kesamaan yang paling dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menganalisis respons audiens

terhadap konten podcast ESCAPE. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada persepsi audiens terhadap pesan dakwah Felix Siauw secara umum tanpa mengkaji bagaimana audiens memaknai nilai-nilai Islam yang spesifik dalam satu episode tertentu. Penelitian ini hadir untuk memperdalam kajian tersebut dengan menggunakan metode analisis resepsi. Tidak hanya tentang bagaimana audiens merespons, tetapi juga bagaimana mereka memaknai nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika dalam konten podcast ESCAPE episode 21.

2.9 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini menggambarkan alur pemaknaan nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui konten podcast ESCAPE Episode 21 oleh Raymond Chin dan Felix Siau dengan menggunakan pendekatan logika. Pesan dakwah yang telah dikodekan (*encoding*) oleh komunikator kemudian diterima oleh audiens, yakni Pengurus DKM Masjid ASA, untuk selanjutnya dimaknai melalui proses *decoding* yang dibentuk oleh latar belakang dan pengalaman masing-masing individu. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, proses decoding tersebut menghasilkan tiga posisi pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisional. Ketiga posisi pemaknaan inilah yang pada akhirnya membentuk pemahaman audiens terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui pendekatan logika sebagaimana yang disampaikan dalam konten podcast tersebut.

